
**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING
PADA ANAK USIA 12-24 BULAN DI PAUD BUAH HATI KAMPAR
TAHUN 2018**

Langen Nidhana Meysialla¹, Alini²

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
alephswrok@gmail.com

Abstrak

Toilet training merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia toddler yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun dimana orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal buang air besar dan buang air kecil. Pembelajaran toilet training pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia 12-24 bulan di Paud Buah Hati Kampar Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-24 bulan di Paud Buah Hati Kampar yang berjumlah 32 orang, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia 12-24 bulan di paud buah hati kampar tahun 2018 dengan p value $0,013 < 0,05$. Diharapkan diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang toilet training dan sikap serta pola asuh ibu dalam mengajarkan praktek toilet training pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Toilet Training

Abstract

Toilet training is an important aspect in the development of toddler age children, namely children aged 1 to 3 years where parents must pay more attention to defecation and urination. Learning toilet training in children is the first step in establishing children's independence. The purpose of this study was to determine the relationship of maternal parenting with toilet training abilities in children aged 12-24 months in Paud Buah Hati Kampar in 2018. This type of research was analytic with cross sectional design. The sample in this study were all mothers who had toddlers aged 12-24 months in Paud Buah Hati Kampar totaling 32 people, with the sampling technique carried out in total sampling. The data collection tool in this study uses a questionnaire. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a relationship between maternal parenting and toilet training abilities in children aged 12-24 months at the age of the campar baby in 2018 with p value $0.013 < 0.05$. It is hoped that it can increase knowledge about toilet training and maternal attitudes and parenting in teaching toilet training practices to children.

Keywords: Parenting, Toilet Training

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : alini_09@yahoo.com

Phone : 085265591056

PENDAHULUAN

Anak pada usia 12 sampai 24 bulan merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. Meskipun bisa menjadi saat yang sangat menantang bagi orang tua dan anak karena masing-masing belajar untuk mengetahui satu sama lain dengan lebih baik, pada masa ini merupakan periode penting untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan anak (Wong, 2009).

Menurut Child Development institute toilet training di *penelitian American Psychiatric Association*, dilaporkan sebanyak 10-20% anak usia 12-24 bulan, masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak anak perempuan (Medicatore dalam Wahyuningsih 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013), jumlah anak usia 12-24 bulan di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia., dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak. Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2015 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan anak, memberikan stimulasi dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan terhadap perilaku anak dan membentuk tumbuh kembang yang optimal, karena perhatian dan pengamatan anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tua (Meggitt, 2013).

Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2009).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan dkk, 2014). Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dan Yuliani, 2016).

Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia toddler, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin (Ratne dkk, 2016).

Toilet training merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia toddler yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun dimana orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal buang air besar dan buang air kecil. Pembelajaran toilet training pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Mengajarkan secara tepat dapat menumbuhkan sikap disiplin anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar. Pada masa usia toddler, anak mengalami perkembangan, rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan juga mendapatkan lingkungan yang lebih luas karena sudah mulai bisa berjalan (Wisudaningtyas, 2014).

Orang tua harus mengajarkan anaknya bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, di antaranya pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet, pada jam tertentu secara regular. Misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke toilet untuk berkemih. Anak didudukkan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Selama latihan, orang tua harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka (Supartini, 2012).

Memperkenalkan toilet training sejak dini merupakan langkah awal dan tepat untuk melatih kemandirian dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Disamping hal tersebut, anak juga dapat membiasakan menjaga kebersihan (Brazelton, 2011). Namun, tidak sedikit pula orang tua yang keliru dalam mengasuh dan membimbing anaknya dengan benar. Seperti saat memberi atau memberlakukan peraturan yang ketat, melarang anak buang air besar atau kecil saat bepergian, memarahi saat mengompol dicelana, dan sebagainya (Hayat, 2015).

Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya toilet training adalah dukungan orang tua terutama dari ibu. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang toilet training, akan berpengaruh terhadap penerapan toilet training pada anak. Apabila pengetahuan orang tua tentang toilet training baik, akan berdampak positif bagi keberhasilan toilet training tersebut (Suryabudhi, 2013)

Menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri.

Dampak orang tua tidak menerapkan toilet training pada anaknya adalah anak menjadi pemalas, keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol pada malam hari. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya. Dalam mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan cara yang tepat sehingga mudah di mengerti oleh anak (Warner, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Karnaini (2015) dengan judul hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dalam melakukan toilet training pada anak didapatkan hasil bahwa anak yang diberikan pola asuh secara demokratis (bersahabat) akan membuat anak mandiri dalam melakukan toilet training.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan April 2018 didapatkan data jumlah siswa-siswi usia 12-24 bulan di Paud Buah Hati Kampar berjumlah 32 orang. Hasil

wawancara dengan 10 orang ibu yang mendampingi anaknya saat sekolah, 6 ibu (60%) mengatakan anaknya belum mampu melakukan BAB dan BAK secara mandiri, anak sering mengompol pada malam hari, dan tidak mampu pergi ke toilet secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia toodler (1-3 tahun di PAUD Buah Hati Kampar tahun 2018).

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *analitik* dengan rancangan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan saat bersamaan (Hidayat, 2014).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paud Buah Hati Kampar pada tanggal 16-19 Juli 2018.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-24 bulan di Paud Buah Hati Kampar yang berjumlah 32 orang.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita di Paud Buah Hati Kampar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *total sampling*, yaitu semua populasi dijadikan sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 balita.

Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu pengumpulan data langsung melalui responden yang diteliti dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data di lokasi penelitian. Adapun bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh berjumlah 15 pertanyaan dan diukur dengan menggunakan *skala likert* yang terdiri dari 4 kategori. Untuk pernyataan positif menggunakan kategori: Sangat Sering (4), Sering (3), Jarang (3) dan Tidak Pernah (1), dan untuk pernyataan negatif menggunakan kategori Sangat Sering (1), Sering (2), Jarang (3) dan Tidak Pernah (4). Untuk pernyataan kemampuan anak terhadap toilet training berjumlah 5 pertanyaan.

Analisa Data

Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa Bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dengan menggunakan komputerisasi. Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan probabilitas: 1). Jika probabilitas $(p) \leq \alpha$ (0,05) H_a diterima dan H_0 ditolak; 2). Jika probabilitas $(p) \geq \alpha$ (0,05) H_a tidak terbukti dan H_0 gagal ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi karakteristik responden, pola asuh orang tua dan kemampuan toilet training pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (56,3%), sebagian responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 23 orang (71,9%), sebagian pola asuh orang tua tergolong buruk yaitu sebanyak 17 orang (53,1%), dan sebagian besar responden tidak mampu melakukan toilet training pada anaknya yaitu sebanyak 21 orang (65,5%).

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang pola asuh orang tuanya buruk, terdapat 2 balita yang mampu melakukan toilet training Sedangkan dari 15 responden yang pola asuh orang tuanya baik, terdapat 6 balita (28,6%) yang tidak mampu melakukan toilet training. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada pola asuh orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak di PAUD Buah Hati Kampar tahun 2018

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR=11,2 hal ini berarti responden yang pola asuhnya buruk berpeluang memiliki anak yang tidak mampu melakukan toilet training.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang pola asuh orang tuanya buruk, terdapat 2 balita yang mampu melakukan toilet training Sedangkan dari 15 responden yang pola asuh orang tuanya baik, terdapat 6 balita (28,6%) yang mampu melakukan toilet training. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), dengan derajat

kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak di PAUD Buah Hati Kampar tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti responden yang pola asuh orang tuanya baik tetapi anaknya tidak mampu melakukan toilet training disebabkan karena kurang keinginan anak untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain, sedangkan responden yang pola asuh orang tuanya buruk tetapi anaknya mampu melakukan toilet training disebabkan karena anak mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar, merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera.

Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya toilet training adalah dukungan orang tua terutama dari ibu. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang toilet training, akan berpengaruh terhadap penerapan toilet training pada anak. Apabila pengetahuan orang tua tentang toilet training baik, akan berdampak positif bagi keberhasilan toilet training tersebut (Suryabudhi, 2013)

Menurut Kasniati (2011) peran orang tua yang baik dalam melatih anak melakukan toilet training salah satunya adalah dengan teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil maupun besar. Cara ini kadang merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orang tua akan tetapi teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar maupun kecil secara mandiri

Kurangnya kesiapan orang tua juga memegang peranan penting dalam melatih toilet training, dimulai dari melatih anak untuk tidak enkopresis (mengompol) pada saat siang dan malam hari, tidak buang air besar dicelana. Hal ini tentunya membutuhkan kesabaran orang tua dalam melatih toilet training (Wulandari 2011).

Toilet training dapat berhasil dengan merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera baik apabila ada kerjasama antara orang tua dan anak. Kerjasama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orang tua dan anak.

Menurut penyelidikan sikap, tingkah laku dan cara berfikir anak kelak setelah dia dewasa akan sangat dipengaruhi saat ini. Toilet training sangat penting untuk membentuk karakter anak dan membentuk saling percaya dalam hubungan anak dan orang tuanya (Hidayat, 2010)

Menurut Schroeder (2012) bahwa anak enuresis disebabkan faktor organik misalnya kerusakan genicourinari, infeksi saluran kemih dan beberapa penyakit sel sabit. Beberapa ahli berpendapat bahwa faktor keturunan genetik mempengaruhi anak mengalami enuresis.

Kurniawati (2007) menyatakan apabila ada kedua orang tua yang mempunyai riwayat enuresis maka kemungkinan besar anak mereka mengalami enuresis, apabila tidak ada satupun orang tua yang pernah mengalami enuresis, maka anak kemungkinan sedikit yang mengalami enuresis.

Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh kemampuan psikologis anak dalam melakukan toilet training seperti anak bersikap kooperatif dalam pelaksanaan proses toilet training, anak memiliki waktu antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan buang air kecil dan buang air besar serta dapat memperkirakan (Warner, 2007)

Toilet training merupakan salah satu tugas utama pada anak usia toddler. Anak usia toddler harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB pada orang tua (Alexandra, 2008).

Toilet training dapat dimulai pada fase kemandirian anak yaitu usia 18-24 bulan. Dalam melakukan Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program toilet training antara lain motivasi orang tua dan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air kecil dan air besar secara mandiri (Hidayat, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian (2012) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan toilet training pada Anak Prasekolah. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran orang tua berhubungan dengan toilet training pada anak dengan p value 0,003.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden memiliki pola asuh yang buruk

2. Sebagian besar anak responden tidak mampu melakukan toilet training
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak di PAUD Buah Hati Kampar tahun 2018

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai tambahan kepastakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memperbanyak buku-buku dan sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang toilet training pada anak dengan variabel yang berbeda.

2. Bagi ibu

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang toilet training dan menerapkan pola asuh ibu dalam megajarkan praktek toilet training dan kemampuan anak melakukan eliminasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra (2008). *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Effendi. (2016). *Hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah di TK Pertiwi 1 Sregan*. Skripsi. Diakses tanggal 13 April 2018
- Ending. *Hubungan toilet training dengan control enuresis pada anak usia 3-6 tahun di Desa Mario*. Skripsi. Diakses tanggal 14 April 2018
- Hayat. (2015). *Panduan anak tentang toilet training*. Jakarta: Pustaka Media
- Hidayat. (2008). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hidayat. (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kasniati (2011). *Hubungan Stress dengan Enuresis pada Anak Usia Sekolah di RA Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang*. *Jurnal Keperawatan Anak*. Diakses tanggal 14 Juli 2018
- Kurniawati. (2007). *Toilet training pada anak*. Jakarta: Nuha medika
- Lestari. (2009). *Perawatan anak*. PSIK UNHAS: Makassar.
- Murtie. (2014). *Membangun Anak Berprestasi*. Diakses tanggal: 1 April 2018 dari: <http://www.intisari-online.com>.

- Notoatmodjo. (2005). *Metode penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramli. (2015). Sukarmin. (2009). *Latihan toilet, panduan melatih anak dengan masalah toilet*. Bandung: Sinar Baru
- Ratne. (2016). *Hubungan toilet training dengan kontrol enuresis (mengompol) pada anak usia 3-6 tahun di desa Mario, kecamatan Libureng, Kabupaten Bone*. SKRIPSI. Dipeoleh tanggal 12 Maret 2016
- Schroeder. (2012). *Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar*. Diakses tanggal 15 Juli 2018
- Septian. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah*. Journal of nurse volume 2. Diakses tanggal 13 Juli 2018
- Sumiati (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh Dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri pada Anak Usia Toodler Di TPA Citra RSUD Rajawali Cira Bantul*. SKRIPSI. Diperoleh tanggal 12 April 2018
- Supartini. (2012). *Pola Asuh Orang Tua Pada Masa Perkembangan Anak Toddler*. Jakarta: Erlangga
- Sukarmin. (2009). *Latihan toilet, panduan melatih anak dengan masalah toilet*. Bandung: Sinar Baru
- Suryabudhi. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Praktik Ibu dalam Penggunaan Diapers pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Kelurahan Putat Purwodadi*. Diakses tanggal 16 Juli 2018
- Wisudaningtyas. (2014). *Hubungan pola asuh dengan keberhasilan toilet training pada anak di Kasikan Bantul*. Yogyakarta. SKRIPSI. Diakses 12 Mei 2018
- Warner. (2007). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Arcan, Jakarta.
- Wulandari. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta*. Naskah Publikasi. Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
- Warner. (2012). *Mengajari anak pergi ke toilet*. Jakarta: arcan
- Sukarmin. (2009). *Latihan toilet, panduan melatih anak dengan masalah toilet*. Bandung: Sinar Baru
- Supartini. (2002). *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Syukri. (2007). *Toilet training*. Jakarta: Erlangga
- Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
- Warner. (2007). *Mengajari anak pergi ke toilet*. Jakarta: arcan
- Wahyum. (2014). *Hubungan peran orang tua dengan kebutuhan toilet training anak usia 3-5 tahun di Posyandu Makmur Kulon Progo Yogyakarta*. SKRIPSI. Diperoleh tanggal 10 Mei 2016